

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Dasar Teoretis

2.1.1 Media Pembelajaran

2.1.1.1 Defenisi Media Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa, ini berarti bahwa proses pembelajaran adalah membuat atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui indikator aktivitas yang dilakukan, yaitu perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, prestasi, diskusi, mencoba, menduga, atau menemukan. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Riyanto: 2015:65).

Menurut Arikunto (2019: 43) yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Menurut Djaafar (2011: 2) pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah, dengan tujuan membantu siswa atau orang untuk belajar, pembelajaran usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Sedangkan menurut Sudjana (2017: 80) pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa untuk mengelola lingkungan agar dapat memungkinkan anak untuk belajar dan memberikan respon terhadap situasi tersebut. Hal ini tugas guru adalah sebagai pendidik. Akan tetapi, peran tersebut akan terjadi apabila pembelajaran yang dilakukan memiliki tujuan serta guru dapat menciptakan suasana belajar yang baik dalam pembelajarannya.

Media berasal dari bahasa Latin, yakni *medius* yang secara harfiahnya berarti “tengah” pengantar atau perantara. Dalam bahasa Arab media disebut “wasail” bentuk jama’ dari kata “wasilah” yakni sinonim *al-wasth* yang artinya juga tengah. Kata tengah sendiri berarti berada diantara dua sisi, maka disebut juga sebagai perantara (*wasilah*) atau yang mengantarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya berada ditengah ia bisa juga disebut sebagai pengantar atau penghubung, yakni yang mengantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya (Iskandar, 2020).

Sadiman (2009:7) mengungkapkan bahwa media dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media pembelajaran adalah sebagai alat atau sarana atau perantara yang digunakan dalam proses interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa untuk mendorong terjadinya proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta memantapkan apa yang dipelajari dan membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas (Tafonao, 2018).

Berdasarkan pengertian tentang media pembelajaran di atas dapat diartikan media pembelajaran sebagai alat bantu penyalur atau penyampai pesan dari seorang guru yang kurang mampu mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu saat menjelaskan pelajaran dan menyajikan materi pelajaran secara kongkrit sehingga siswa mudah menerima dan mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru yang memberikan pengaruh akan ketertarikan siswa saat belajar sehingga siswa memiliki minat akan belajar.

2.1.1.2. Manfaat Media Pembelajaran

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa, (Azhar Arsyad, 2013). Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan mendapatkan informasi.

Bahkan media pembelajaran juga dapat memberikan pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran sangat membantu efektivitas proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga membantu meningkatkan pemahaman siswa, menyajikan data secara menarik dan terpercaya, memfasilitasi penafsiran data, dan mengemas

informasi dengan lebih padat. Menurut Heinich yang dikutip oleh Ningsih (2014), mengartikan media sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Oleh karena itu, televisi, film, radio, rekaman audio, proyeksi gambar, materi cetak, dan sejenisnya dianggap sebagai media komunikasi. Jika media tersebut mengandung pesan atau informasi dengan tujuan instruksional atau pengajaran, maka disebut sebagai media pembelajaran. Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memainkan peran yang penting dalam proses belajar mengajar.

Untuk mencegah kejenuhan siswa, variasi dalam proses belajar mengajar di sekolah sangat penting. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari proses belajar mengajar itu sendiri. Dalam kelas, kegiatan belajar mengajar harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mendorong inovasi dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Menurut Sutirman (2013), media pembelajaran merujuk pada alat-alat grafis, fotografi, atau elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan mengatur informasi visual dan verbal. Ahli lain, seperti Bretz, menggolongkan media menjadi tiga kategori: media visual (video), media audio (audio), dan media yang bergerak.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media bermanfaat untuk mengatasi permasalahan yang dialami guru dan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa manfaat media pembelajaran adalah membantu dalam penyampaian bahan pengajaran kepada siswa untuk meningkatkan kualitas siswa yang aktif dan interaktif sehingga dapat mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran di sekolah.

2.1.1.3. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Nurfadhillah (2021) menyatakan, jenis media pembelajaran diklasifikasikan dalam 8 kriteria, yaitu:

- a. Media audio visual gerak.
- b. Media audio visual diam.
- c. Media audio semi-gerak.
- d. Media visual gerak.
- e. Media visual diam.
- f. Media semi-gerak.
- g. Media audio, dan
- h. Media cetak.

2.1.1.4 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar (Hasibuan dan Moedjiono, 2015: 95). Sedangkan menurut Sujadna (2019: 76) metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. (Usman, 2012: 31) berpendapat bahwa metode pengajaran merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang diterapkan. Adapun macam-macam metode pembelajaran adalah:

1. Metode Ceramah. Menurut Djamarah (2012: 75) metode ceramah ialah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Kelebihan Metode Ceramah yaitu: (1) Guru mudah menguasai kelas; (2) Mudah dilaksanakan; (3) Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar; (4) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar. Sedangkan Kekurangan Metode Ceramah ini yaitu: (1) Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata); (2) Anak didik yang lebih tanggap dari sisi visual menjadi rugi dan anak didik yang tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya; (3) Bila terlalu lama membosankan; (4) Menyebabkan anak didik pasif.
2. Metode Diskusi. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (sekelompok siswa) untuk mengadakan suatu perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Kelebihan metode diskusi yaitu: (1) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja); (2) Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik. 3. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran. Sedangkan kekurangan Metode Diskusi yaitu: (1) Tidak dipakai dalam kelompok besar; (2) Peserta diskusi mendapat informasi yang

terbatas; (3) Dapat disukai oleh orang-orang yang suka berbicara (Djamarah, 2012:73).

3. Metode Eksperimen. Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variable, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Adapun Kelebihan Metode Eksperimen yaitu: (1) Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku; (2) Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuan; (3) Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. Sedangkan kekurangan Metode Eksperimen yaitu: (1) Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen; (2) Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran; (3) Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi (Djamarah, 2012: 76).
4. Study Lapangan (*Field Trip*). Metode ini melihat sains sebagai obyek yang ada di alam. Peserta didik diajak ke suatu tempat untuk melihat objek sains

secara langsung. Dalam prosesnya peserta didik diarahkan dengan beberapa pertanyaan yang dapat merangsang daya pikir peserta didik untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi guna membangun suatu pengetahuan baru dari objek yang dilihat (Muzakir: 2012: 23). Adapun Kelebihan Metode Lapangan (*Field Trip*) yaitu: (1) *Field trip* memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajarannya; (2) Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat; (3) Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas siswa; (4) Informasi sebagai bahan pengajaran lebih luas dan actual. Sedangkan kekurangan Metode Lapangan (*Field Trib*) yaitu: (1) Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah; (2) Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang; (3) Memerlukan koordinasi dengan guru agar tidak terjadi tumpang tindih waktu selama kegiatan karyawisata; (4) Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan sulit mengarahkan mereka pada kegiatan yang menjadi permasalahan (Djamarah, 2012: 79).

5. Metode Pemecahan Masalah. Metode ini diarahkan dengan guru memberikan suatu permasalahan kemudian peserta didik diarahkan untuk memecahkan permasalahan dapat dilakukan dalam kelompok atau individu. Adapun tujuan yang diharapkan tercapai dalam metode ini untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik (Muzakir, 2012: 27). Adapun kelebihan Metode Pemecahan Masalah ini yaitu: (1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan; (2) Berfikir dan bertindak kreatif; (3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis; (4) Mengidentifikasi

dan melakukan penyelidikan; (5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan; (6) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Sedangkan kekurangan Metode Pemecahan Masalah yaitu: (1) terdapat beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misal terbatasnya alat-alat peraga dan menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut; (2) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain (Djamarah, 2012:83).

6. Metode Tanya Jawab. Metode tanya jawab dimulai dengan adanya suatu permasalahan yang diberikan oleh guru kemudian peserta didik dapat bertanya dengan berbagai sumber guna mendapatkan jawaban. Adapun kelebihan Metode Tanya Jawab yaitu: (1) Lebih mengaktifkan siswa; (2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan hal-hal yang belum jelas; (3) Dapat mengetahui perbedaan pendapat siswa, sehingga dapat dicari titik tentunya; (4) Memberikan kesempatan pada guru untuk menjelaskan kembali konsep yang masih kabur (Soetomo, 2013:194). Sedangkan Kekurangan Metode Tanya Jawab yaitu: (1) Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak untuk menyelesaikannya; (2) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terhadap jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, tetapi bukan sasaran yang dituju; (3) Dapat menghambat cara berfikir, apabila guru kurang pandai dalam penyajian materi pelajarannya; (4) Situasi persaingan

bias timbul, apabila guru kurang pandai/menguasai teknik pemakaian metode ini (Ahmadi, 2015:217)

7. Metode Latihan. Metode latihan yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Adapun kelebihan Metode Latihan yaitu: (1) Dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat; (2) Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda atau simbol, dan sebagainya; (3) Dapat membentuk kebiasaan dan menambahkan ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. Sedangkan kekurangan Metode Latihan yaitu: (1) Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dan pengertian; (2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan; (3) Kadang-kadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.

2.1.2 Hasil Belajar PKn

Pada keseluruhan proses pendidikan kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung kepada apa dan bagaimana proses belajar yang dialami anak sebagai peserta didik. Belajar pada hakikatnya terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku, sikap,

keterampilan. Perubahan yang terjadi tersebut harus disadari oleh individu yang belajar, berkesinambungan, dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya.

Hasil belajar sering disebut prestasi belajar yang dapat diartikan dengan nilai yang diperoleh dalam belajar. Hasil belajar merupakan penentu akhir dalam melakukan serangkaian proses (kegiatan) belajar. Djamarah dan Zain (2012:59) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah penguasaan peserta didik terhadap bahan/materi pelajaran yang telah diberikan ketika proses mengajar berlangsung, hasil belajar merupakan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru.

Poerwadarminta (2003:348) menyatakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu diadakan oleh usaha. Jadi hasil merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang mengadakan suatu kegiatan belajar yang terbentuk dalam bentuk suatu nilai hasil belajar yang diberikan oleh guru. Hamalik (2010:23) menegaskan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Hasil sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk berbagai aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid misalnya ulangan harian, tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya. Dalam penelitian ini hasil belajar dimaksudkan adalah tes hasil setiap siklus. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki

peserta didik setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dipelajari dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Menurut Azra (2008:7), PKN dapat diartikan sebagai wahan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri sendiri dari berbagai segi misalnya segi agama, sosiokultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945 (Sundawa, 2018:344). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005:34) bahwa PKN merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas jelas bahwa pelajaran PKN bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara. Dengan demikian seorang guru PKN haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional.

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar PKN

Ketika berbicara tentang pendidikan kita tidak akan lepas dari istilah belajar, mengajar, dan hasil belajar. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Menurut Hamalik (2010:44) Belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang bernilai normatif, yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan disini sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri anak didik. Kegiatan belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan baru yang dimiliki siswa atau dengan kata lain disebut sebagai hasil belajar.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Kunandar (2013: 28), hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan menurut Ghuftron dan Risnawati (2010: 94) hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai perubahan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya

proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan sebagaimana yang menuju pada perubahan positif. Menurut Djamarah (2012: 14) Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu maka pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Soementari (2011:166) memberikan pemaparan mengenai fungsi PKn sebagai usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran PKn adalah mengembangkan agar:

1. Memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan,
2. Memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab,
3. Memiliki watak dan kepribadian yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

2.1.2.2 Tipe-Tipe Hasil Belajar PKn

Tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting dapat diketahui guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar-mengajar keberhasilannya diukur dari segi prosesnya. Akhirnya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar. Purwanto (2014: 76) berpendapat bahwa, tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bidang atau ranah, yakni: bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tipe hasil belajar bidang Kognitif

a. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*).

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “*knowledge*” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, dan lain-lain

b. Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*).

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum yaitu:

1. Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, memahami kalimat

bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan Lain-lain.

2. Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
3. Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibali yang tertulis, tersirat, dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

c. Tipe hasil belajar penerapan (Aplikasi).

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstrasi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus.

d. Tipe hasil belajar analisis.

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagianbagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hirarki.

e. Tipe hasil belajar sintesis.

Sintesis adalah lawan analisis analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sintesis juga merupakan kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f. Tipe hasil belajar evaluasi.

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya.

2. Tipe hasil belajar bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Menurut Slameto (2015: 56) Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/ sederhana sampai tingkatan yang kompleks dijabarkan sebagai berikut:

1. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
3. *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.
4. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
3. Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Menurut Sudjana (2012: 72) Ada 6 (enam) tingkatan keterampilan seseorang dalam bertindak, yakni:

- a. Gerakan refleksi
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain.
- d. Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan non *decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi hasil belajar PKn

Menurut Syah (2016: 134) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar.

A. Faktor Internal Siswa

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal dibagi menjadi 2 (dua), yakni: aspek fisiologis (jasmani), dan aspek psikologis (rohaniah).

- a. Aspek Fisiologis (jasmaniah). Kondisi umum dan tonus (tegangan otak) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing, kepala berat misalnya: dapat menurunkan kualitas ranah (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempengaruhi tonus jasmani agar tetap bugar, siswa dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang sangat bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang dapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

Hal ini penting sebab kasalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya sebagai guru yang profesional yaitu dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana.

- b. Aspek Psikologis (rohaniah). Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan

belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1. Intelegensi siswa. Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu:
 - a. Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.
 - b. Mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif.
 - c. Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah.

2. Sikap Siswa . Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya. Baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang disajikan oleh guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap siswa yang negatif apalagi jika didiringi kebencian kepada guru atau kepada mata pelajaran dapat menimbulkan sikap kesulitan belajar siswa.

3. Bakat Siswa. Secara umum bakat adalah kemampuan profesional yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa

yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya sikap seseorang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat itu sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pasti selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

4. Minat Siswa. Minat berarti kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Jadi minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajarinya sesuatu.
5. Motivasi Siswa. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motivasi instrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dari siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, dan motivasi ekstrinsik yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

B. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu:

1. Faktor Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca.
2. Faktor Lingkungan Nasional. Yang termasuk dalam faktor ini adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

C. Faktor Pendekatan Belajar.

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar sebagai alat menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari suatu hal. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap tarag keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Menurut Suprijono (2013: 23) Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermitif ekstrinsik, umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelengensi tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar.

Berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut diatas, muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

2.1.1.4. Materi Perumusan dan Penetapan Pancasila Sebagai Dasar Negara

A. Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara

Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara dilakukan melalui beberapa tahap. Salah satu tahap tersebut adalah badan penyelidik usaha persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

B. Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara

Setelah menyelesaikan tugasnya BPUPKI dibubarkan, dan sebagai gantinya pada tanggal 7 Agustus 1945 Jepang mengumumkan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau *Dokuritsu Zyunbi Iinkai*. Untuk keperluan membentuk PPKI tersebut, pada tanggal 8 Agustus 1945 tiga orang tokoh pendiri negara, yaitu Ir. Soekarno, Mohammad Hatta dan Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat berangkat menemui Jenderal Besar Terauchi, Saiko Sikikan di Saigon. Dalam pertemuan tersebut, Ir. Soekarno diangkat sebagai Ketua PPKI dan Mohammad Hatta sebagai wakilnya. PPKI beranggotakan 21 orang termasuk Ketua dan Wakil Ketua.

Setelah kembali ke tanah air, pada tanggal 14 Agustus 1945 Ir. Soekarno mengumumkan bahwa Indonesia akan merdeka secepat mungkin dan bukan merupakan pemberian dari Jepang melainkan hasil perjuangan bangsa Indonesia sendiri. Sebagai buktinya, atas kehendak bangsa Indonesia sendiri, anggota PPKI ditambah menjadi enam orang sehingga anggota seluruhnya menjadi 27 (dua

puluh tujuh) orang. Semua anggota PPKI berasal dari bangsa Indonesia.

Setelah Jepang menyerah kepada pihak sekutu tanggal 14 Agustus 1945, kesempatan tersebut digunakan sebaik-baiknya oleh para pejuang untuk segera menyatakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada hari Jumat, tanggal 17 Agustus 1945, Ir. Soekarno didampingi oleh Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia ke seluruh dunia.

Sebetulnya, kejadian itu juga tidak semata-mata terjadi begitu saja. Terdapat berbagai pergolakan di dalamnya, terutama pada kaum pemuda. Peristiwa tersebut disebut dengan peristiwa Rengasdengklok, di mana para pemuda meminta Soekarno-Hatta untuk menyegerakan proklamasi kemerdekaan tanpa bantuan dari Jepang.

Keesokan harinya, pada tanggal 18 Agustus 1945 PPKI melaksanakan sidang dan menghasilkan keputusan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan UUD 1945.
- 2) Memilih Presiden dan Wakil Presiden, yaitu Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta.
- 3) Membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat.

Salah satu keputusan sidang PPKI adalah mengesahkan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat tercantum rumusan sila-sila Pancasila sebagai dasar negara.

Berdasarkan dari observasi lapangan, setelah mengamati perilaku peserta didik maka dapat dirumuskan sebuah indikator dari penggunaan gambar sebagai media pembelajaran

Tabel 2.1.
Indikator penggunaan gambar

No	Indikator	Sub Indikator
1	Media pembelajaran	Membangkitkan dan memotivasi minat belajar siswa
2	Aspek kebenaran, keluasan, dan kedalaman materi	Konsep gambar yang disajikan mudah di pahami
3	Fungsi dan manfaat	Membangkitkan keaktifan siswa

2.2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah pada tahun 2019 yang berjudul "*Pengaruh media pembelajaran video terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Karangbinangun Kabupaten Lamongan*". Dari hasil menggunakan uji-t dua sampel tidak berpasangan (Independent Sample t-Test) dengan menggunakan perhitungan melalui SPSS 16.0 For Windows dengan taraf signifikansi 0 05. Diperoleh sig (2tailed) adalah 0 000 dengan kriteria lebih kecil dari 0 05 dan rata-rata skor hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol maka HO ditolak dan dengan kata lain H1 diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat

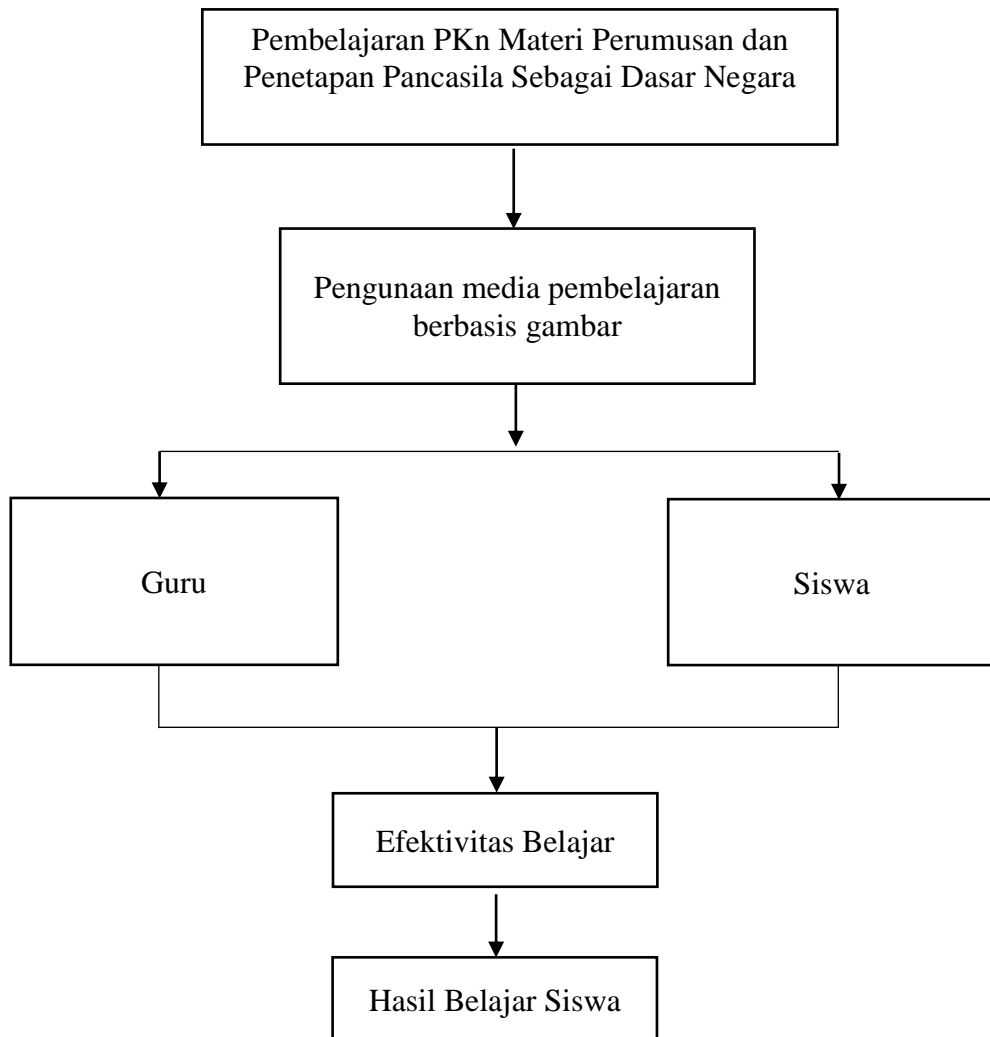
perbedaan hasil belajar siswa antara kelas kontrol dan 1 kelas eksperimen yang lebih baik. Setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran video kelas eksperimen menunjukkan peningkatan dan dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh media pembelajaran video terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Karangbinangun Kabupaten Lamongan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Izza & Jannah pada tahun (2018). Dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Media Video Dalam Pembelajaran Dinamika Kehidupan Bernegara Terhadap Hasil belajar Siswa Mata Pelajaran Pkn Kelas XI IPS 3 Semester Ganjil Man 3 Banyuwangi Tahun Ajaran 2017/2018”*. Hasil analisa data mayor bahwa $F_{reg} = 11,187$ dan $F_{tabel} = 3,25$ menunjukkan analisa data mayor (Y) *“Ada pengaruh media video dalam pembelajaran dinamika kehidupan bernegara terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PKn kelas XI IPS 3 di MAN 3 Banyuwangi semester ganjil Tahun Ajaran 2017/2018”*. Dengan demikian Media video dalam pembelajaran dinamika kehidupan bernegara lebih dominan dari hasil belajar siswa mata pelajaran PKn kelas XI IPS 3 di MAN 3 Banyuwangi semester ganjil Tahun Ajaran 2017/2018.

2.3.Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori–teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam

menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan pada gambar dibawah ini dan lebih jelasnya akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian